Kenapa Kami Hukumi Kufur Sang Pembunuh Dubes Rusia?

Oleh : Al-Akh Abu Mu'adz Asy-Syammari -hafizhahullah-



Kenapa kami hukumi kufur Ekskutor Duta Besar Rusia?

Ditulis oleh Abu Mu'adz Asy-Syammari

Diterbitkan oleh Muassasah Asyhad Al-I'lamiyyah

Rabi'ul Awwal 1437 H/ Kanun Al-Awal 2016 M

Alih Bahasa

John Tukijo (Abu Zakir Ad-Daulawi)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ, وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ, وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ, وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ, أَمَّا بَعْدُ:

Telah banyak perdebadan dan perselisihan seputar masalah "Hukum Pembunuh Duta Besar Rusia", tergelincirlah orang yang tergelincir dan tersesatlah orang yang tersesat dalam masalah ini, *kalam* masalah ini bersumber dari para Ruwaibidhah dan orang-orang jahil. Yang menyebabkan perdebatan diantara Ikhwah, yang itu menuduh saudaranya dengan ghulluw sedangkan dia menuduh saudaranya dengan irja', akhirnya masalah ini menyibukkan para muwahhidin, yang sebenarnya mereka tidaklah ada di alam ini kecuali agar mereka menjadi penolong bagi Mujahidin setelah Allah ﷻ, yang mengakibatkan mereka dapat meninggalkan tujuan utama mereka untuk datang kesini, dan tersibukkan dengan masalah ini. Karena itulah saya membuat judul bayan ini "Hukum Pembunuh Dubes" dengan meminta bantuan kepada Allah ﷻ, mengharap taufik serta kebenaran dari-Nya, dengan bersandar kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta perkataan Ahli Ilmu.....

Sebagai permulaan, banyak dari Ikhwah telah mengerti sikap dan pendapat kami tentang Pembunuh itu, bahwa kami menghukuminya sesuai apa yang nampak yaitu berupa kekufuran, karena itulah saya memberikan judul makalah saya "Kenapa kami menghukumi kufur sang Pembunuh Dubes Rusia?"[1]

Aku meminta perlindungan kepada Sang Pemilik Keagungan dan Ketinggian

Aku tidak akan teraniaya jika berlindung kepada Tuhanku

Aku meminta bantuan dari-Nya atas orang yang

Mencela orang-orang tercinta dengan kalam yang merusak

Dengan cahaya wahyu Allah aku menyingkap kebodohan mereka

Hingga nampak jelas diatas kepala-kepala saksi

Janganlah kalian mencela kami wahai para kelelawar kegelapan

Dengan tuduhan ekstrim, tergesa-gesa dan berlebihan

Janganlah kalian menuduh kami dengan ke-nylenehah karena sesungguhnya kami

Berjalan diatas manhaj Al-Khalil Muhammad

Sedangkan setiap pendapat kami berdalil dengan ayat

Atau hadis yang lurus sebagai sandaran

Sungguh pemerintahan Erdogan murtad telah secara jelas mengumumkan bahwa pembunuh Dubes Rusia adalah salah satu tentaranya, dan merilis identitas kemiliterannya, serta foto-foto dia dengan seragam-seragam

[1] Perhatian: Yang saya maksud dalam bait-bait ini bukanlah para Munashirin yang berijtihad namun salah, akan tetapi yang saya maksud adalah mereka yang terbiasa dalam kebodohan dan kesesatan.

keamanan thaghut, karena itulah bagi kami ini merupakan dalil pasti bahwa dia adalah bagian dari tentara Erdogan.

Karena tentara thaghut adalah kelompok kufur dan murtad baik secara jenis maupun individu, sehingga setiap unsur dari mereka di hukumi dengan mu'amalah kafir serta berlaku atasnya hukum-hukum seorang kafir, hal ini tidak akan berhenti sampai terlihat syarat-syarat serta penghalang-penghalang, (tidak) sebagaimana dikatakan oleh keledai ilmu saat ini, karena tidak ada penghalang kesyirikan dan kekufuran yang jelas lagi terang kecuali ikrah (dipaksa).[2] Maka hujjah telah tegak atas mereka (bala pasukan thaghut.pent) dengan sampainya Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan kesyirikan-kesyirikan dan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kufur yang mana mereka (para tentara Erdogan dan semisalnya.pent) terjerumus kedalamnya adalah termasuk perkara agama yang wajib diketahui oleh setiap orang.[3] Dan kejahilan disini tidaklah diudzur, karena jahl ini adalah jenis *jahl i'radh* (keberpalingan) bukan berupa *jahl 'ajz* (ketidak-mampuan.pent), bahkan Allah ﷻ menjuluki orang yang belum sampai hujjah kepada mereka dengan gelar musyrikin padahal dapat dipastikan *jalh* mereka adalah *jahl 'ajz*, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ٦ ﴾

"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (QS. At-Taubah: 6), sebelaum dia mendengar kalam Allah ﷻ dan sebelum hujjah sampai kepadanya Allah ﷻ telah menamainya musyrik, kemudian Dia menetapkan sifat *jahl* kepadanya di akhir ayat: *"Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui",* maka bagaimana pendapatmu dengan orang yang berpaling dan mengingkari?

Maka *jahl* bagi orang yang membatalkan ushul agama atau yang terjatuh kepada kekafiran yang jelas tidaklah dianggap sebagai penghalang dari penghalang-penghalang takfir, inilah yang di imani oleh ***Ahlusunnah wal Jama'ah secara ijma'.***

Sedangkan kelompok (kepolisian dan militer thaghut.pent) murtad lagi musyrik ini telah terjatuh kepada beberapa kekufuran, diantaranya adalah menolak syiar-syiar agama yang jelas lagi mutawatir seperti (menolak) berhukum kepada syariat, jihad, Al-Wala' wal Bara', (menolak) mengharamkan apa yang diharamkan Allah ﷻ seperti riba dan minum khamer. Bahkan dia melarang (syiar-syiar Islam.pent) bukan sekedar menolak, melarang/menghalangi setiap orang yang ingin menerapkan syiar-syiar Allah ﷻ, dan beribadah kepada Rabbnya sebagaimana dia diperintahkan, sedangkan orang yang melarang/menghalangi hukumnya lebih berat daripada sekedar menolak, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَـٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ٨٨ ﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." (QS. An-Nahl: 88).

Selain ini ia juga terjatuh kepada pembatal Islam yaitu syirik akbar, syirik taat dan mutaba'ah, mereka menjadikan thaghut sebagai rabb selain Allah ﷻ, yang membuat syariat untuk mereka, kemudian mereka bertahakum kepadanya, dan mengikutinya dalam rangka bermaksiat kepada Allah ﷻ dan RasulNya, Allah ﷻ berfirman:

---

[2] Maksudnya tidak ada penghalang untuk menjatuhkan vonis kafir maupun musyrik kepada pelaku kekafiran maupun kesyirikan kecuali ikrah (dipaksa yang dapat mengakibatkan kematiannya).pent.

[3] *Al-'Ilmu minaddin bidh dharurah* adalah suatu perkara dalam agama yang wajib di ketahui oleh setiap individu, dimana ketidak tahuannya akan hal ini tidaklah dapat menjadi udzur bagi pelakunya, sehingga perbuatan yang dia lakukan tidak dapat di tolelir, dan tetap jatuh hukum atasnya.pent.

﴿ اتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31).

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab -رحمه الله-berkata: ((Dan tafsir yang tidak ada perselisihan didalamnya adalah bahwa taat kepada para ulama' dan ahli ibadah dalam hal bermaksiat kepada Allah ﷻ, bukan (para pengikut itu)berdoa kepada mereka (para ulama' dan ahli ibadah), sebagaimana yang di tafsirkan oleh Rasulullah ﷺ untuk 'Adi bin Hatim رضي الله عنه ketika beliau bertanya kepadanya kemudian dia menjawab: kami tidaklah menyembah mereka! Maka beliau menyebutkan kepadanya bahwa bentuk ibadah kepada mereka adalah taat kepada mereka dalam kemaksiatan.))[4]

Dia juga terjatuh pada pembatal yang telah disepakati yaitu ***loyal kepada kuffar memerangi kaum muslimin,*** bahkan mereka membantu/menolong kuffar memerangi agama Islam itu sendiri, memadamkan cahanyanya, membunuh dan memenjarakan orang mengajak kepada agama Islam dari kalangan para dai, dan ulama'....Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ ٥١ ﴾

"Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (QS. Al-Maidah: 51)

Dan setelah jelas bagi kita bahwa kelompok ini (bala tentara thaghut.pent) adalah kelompok musyrik lagi murtad, meskipun ia mengira diatas Islam, maka hukum kufur tidak hanya terbatas pada jenis (profesi) saja namun mencakup individu/personil, karena syarat-syarat telah terpenuhi di dalam diri mereka; **berakal, dan baligh**, adapun **ilmu** maka telah kita bahas di muka dalam bab *jahl* tadi, adapun **al-qashdu** (sengaja/sadar) maka tidak diragukan lagi bahwa mereka sengaja atau dengan sadar melakukan profesinya itu, dan **Ikhtiyar** (adanya pilihan) maka mereka adalah orang yang diberi pilihan atas perkerjaannya, sedangkan ***ikrah*** tidaklah ada pada diri mereka, karena mereka tidaklah disiksa dengan siksaan yang tidak mampu ditanggung oleh jiwa jika mereka tidak melakukan pekerjaan ini, merekapun tidak diancam dengan pembunuhan jika tidak melakukannya, maka hukum asal adalah mereka itu kafir murtad secara *ta'yin*. Maka barangsiapa yang menampakkan kepada kami penisbatan kepada kelompok murtad lagi musyrik ini, kami menghukuminya secara zhahir, dan kami secara jelas menampakkan takfir kepadanya, dan kami menetapkan muamalah kepadanya dengan muamalah orang kafir, sampai tetap bagi kami dengan dalil yang qath'i bahwa dia telah ruju', bertaubat dan berlepas diri dari kesatuan musyrik ini.

Diantara dalil-dalilnya adalah:

Apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, "Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Dahulu yang menawan Abbas bin Abdul Muthallib adalah Abu Yasr bin Amr, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: *"Bagaimana caramu menawannya wahai Abu Yasr?"* Dia menjawab: Sungguh aku telah di bantu oleh seseorang yang tidak aku lihat sebelum dan sesudahnya, ciri-cirinya seperti ini dan itu. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sungguh engkau telah di bantu oleh Malaikat yang mulia."* Dan beliau ﷺ bersabda kepada Abbas: "Wahai Abbas tebuslah dirimu dan anak saudaramu 'Aqil bin Abi Thalib, Naufal bin Al-Harits, dan sekutumu 'Utbah bin Jahdam salah seorang dari Bani

[4] Ad-Durar As-Saniyah.

Al-Harits bin Fihr. Dia berkata: Maka dia menolak dan berkata: sesungguhnya aku telah menjadi seorang muslim sebelumnya hanya saja mereka memaksaku. Beliau ﷺ bersabda: Allah Maha Mengetahui atas dirimu, jika yang kamu akui adalah benar maka Allah akan membalasmu, adapun zhahir permasalahanmu maka itu urusan kami, maka tebuslah dirimu!" Rasulullah ﷺ telah mengambil tebusan darinya sebesar dua puluh '*uqyah* emas, maka dia berkata: wahai Rasulullah hitunglah ia untukku dari tebusannya. Beliau ﷺ menjawab: *"Tidak, itu adalah sesuatu yang Allah berikan kepada kami darimu."* Dia berkata: Aku tidak memiliki harta. Beliau ﷺ menjawab: *"Dimana harta yang telah kamu letakkan di Makkah disaat kamu keluar dari rumah Ummi Fudhail dan tidak ada seorangpun diantara kalian, engkau berkata: jika aku mendapat musibah dalam safarku ini maka untuk Fadhl sekian, Qutsam sekian dan untuk Abdullah sekian."* Dia berkata: Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan Al-Haq tidak ada seorangpun yang tau tentang ini selain aku dan dia, dan sungguh aku mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah."[5]

Perlakuan Nabi ﷺ terhadap paman beliau Abbas ini menunjukkan hukum atas manusia dan penetapan sifat kufur atau Islam kepada mereka tergantung dengan apa yang mereka nampakkan, dan tidak terbangun diatas dugaan-dugaan serta kemungkinan-kemungkinan, sehingga barangsiapa yang melakukan atau mengatakan kekafiran maka kami kafirkan dia sampai dia menampakkan kepada kami hal berlawanan dengan perbuatan (kekafiran)nya berupa taubat, penyesalan dan berlepas diri dari perbuatan yang telah dia lakukan. Didalam Shahih Al-Bukhari dari Umar ؓ: "Sesungguhnya sekarang kami menghukum kalian sesuai apa yang terlihat bagi kami dari amalan-amalan kalian."

Demikian halnya dengan dalil-dalil takfir Umar bin Al-Khattab ؓ terhadap Hatib ؓ di hadapan Nabi ﷺ, ketika Hatib ؓ menulis surat yang mengkabarkan tentang kondisi Nabi ﷺ kepada kafir Quraisy, sehingga mereka dapat mengetahui kabar beliau dari dia, maka Umar ؓ berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini" dan dalam sebuah riwayat: "Sungguh dia telah kafir", sedangkan Nabi ﷺ tidak mengingkari takfir Umar ؓ kepada Hatib ؓ, padahal pada saat itu Hatib ؓ hanya mengkhabarkan kepada musyrikin bahwa Nabi ﷺ akan keluar (untuk berperang.pent), tidak sampai kepada derajat membantu dan menolong mereka, karena dia (Hatib) sendiri bersama Nabi akan memerangi orang-orang musyrik itu, dan dia sangat yakin akan menang, namun Umar ؓ tetap mengambil sikap berdasarkan zhahir perbuatannya dan mengkafirkannya.

Dari pembahasan masalah serta perenungan terhadap *aqwal* (pendapat) para Ulama' tentang masalah ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan diantara mereka tentang status hukum yaitu berdasarkan zhahir dalam menghukumi manusia, maka inilah madzhab Ahlusunnah dalam menghukumi manusia, sehingga hukum mereka tidak terbangun diatas dugaan, sangkaan ataupun pengakuan yang mereka tidak memiliki dasar-dasarnya, maka barangsiapa yang telah tetap baginya Tauhid dan Islam maka mereka (Ahlusunnah) menetapkan baginya sifat keIslaman, namun siapa yang telah jelas kekufurannya maka mereka menetapkan baginya sifat kekufuran, sebagaimana jika telah tetap kemurtadan seseorang maka mereka menetapkan baginya sifat kufur hingga dia kembali ruju' dari apa yang dia ingkari serta menampakkan perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan yang menyebabkannya kufur dan keluar dari Islam.

Di dalam *'As-Sunan Al-Kubro"* karya Al-Baihaqi, Imam Asy-Syafi'i berkata: "Maka ketahuilah bahwa hukum mereka secara zhahir mencegah dialirkannya darah dengan sekedar menampakkan iman, sedangkan hisab mereka dalam hal tidak terlihat (masalah hati) itu urusan Allah ﷻ, dia berkata: Sungguh sebagian manusia telah beriman kemudian murtad kemudian menampakkan keimanan, maka Rasulullah ﷺ tidaklah membunuhnya, akan tetapi beliau membunuh para murtadin yang tidak menampakkan keimanan."

Kerena itulah kami menghukumi kafirnya seseorang berdasarkan apa yang dia nampakkan kepada kami berupa *intisab* dia kepada kelompok thaghut yang enggan serta menghalangi (penerapat Syariat.pent) dan terjatuhnya ia kedalam syirik akbar, maka hukum atas individu itu sesuai dengan zhahirnya, berupa ucapan maupun perbuatan-perbuatannya, hingga jelas bagi kami hal sebaliknya, (karena) *"keyakinan itu tidak hilang*

---

[5] HR. Ahmad dalam Musnadnya.

kecuali dengan keyakinan yang semisalnya", ini adalah kaidah yang tidak diperdebatkan lagi di kalangan Ahlusunnah wal Jama'ah, berbeda dengan ahli jahl dan hawanafsu dari mereka yang dikendalikan oleh rasa iba.

Syubhat-syubhat yang selalu di ulang-ulang oleh manusia:

Adalah ucapannya: *"Kami yang telah berbaiat kepada Muhammad diatas jihad yang kami tidak akan hidup tanpanya selamanya, Allahu Akbar, jangan kalian lupakan Aleppo."* Menunjukkan atas taubatnya.

Aku katakan: Semoga Allah memerangi kebodohan itu, apakah kalimat itu menunjukkan taubatnya? Berapa banyak para Shahuji (Shahawat.pent) murtad mengulang-ulang kalimat itu? Apakah bisa tetap keIslamannya hanya sekedar dengan kalimat yang tidak menunjukkan bahwa dia telah bertaubat dan berlepas diri dari thaghut, dan apakah pembunuhan terhadap dubes rusia adalah bentuk pertolongan terhadap agama Allah?, sekiranya demi perdebatan kami setuju: maka lebih baik baginya jika seandainya dia bersyahadat *Laa ilaaha Illallah* dan *Muhammad adalah Rasulullah*, syahadat terhadap keesaan Allah dan Risalah NabiNya tidak diragukan lagi lebih agung daripada sekedar syair dan kalimat-kalimat yang dia katakan, seandainya dia mengatakan ini maka itu pula belum cukup untuk menetapkan keIslamannya. Karena Syahadat dari seorang yang murtad tidaklah cukup untuk bertaubat, dan tetapnya sifat Islam setelah hilang darinya, akan tetapi taubatnya adalah harus mengakui apa yang telah dia ingkari, dan berlepas diri dari amalan kufur setelah dia meninggalkannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam "Fathul Bari" (12/292) dalam kitab *Istitabah Al-Murtadin* (seputar taubatnya murtadin.pent) atas perkataan Umar: "Demi Allah tidaklah hal itu kecuali aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi (murtadin), dan aku mengetahui bahwa hal itu adalah kebenaran.". Dia berkata: "Di dalamnya terdapat larangan membunuh orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dan tidak menambah atas hal itu diapun demikian, akan tetapi apakah dia menjadi muslim sekedar mengucapkan itu? Pendapat yang rajih adalah: Tidak!, bahkan wajib menahan diri dari membunuhnya sampai dia diuji, jika dia bersaksi terhadap Risalah Nabi, beriltizam dengan hukum-hukum Islam maka dihukumi dengan keIslamannya sebab tanda-tanda itu namun dengan pengecualian berdasarkan sabda "Kecuali dengan hak islam".

Al-Baghawi berkata: "Seorang kafir jika dia penyembah berhala, atau penyembah binatang yang tidak menetapkan keesaan Allah, jika dia mengucapkan: "Laa ilaaha Illallah" maka dihukumi keIslamannya, kemudian dia dipaksa untuk menerima seluruh hukum-hukum Islam, adapun seseorang yang mengakui keesaan Allah namun mengingkari nubuwah Rasulullah maka dia tidak dihukumi Islam, sampai dia mengucapkan Muhammad adalah utusan Allah, maka jika ia pernah kufur disebabkan mengingkari sebuah kewajiban atau menghalalkan yang haram maka ia harus ruju' dari apa yang pernah ia yakini."selesai..

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: "Ahli Ilmu dan iman mereka tidak berselisih bahwa orang yang mengucapkan atau melakukan perbuatan yang mengandung kekufuran, kesyirikan atau kefasikan adalah di hukumi sesuai apa yang nampak, walaupun itu berasal dari orang yang mengakui dua kalimat Syahadat dan melaksanakan sebagian rukun-rukun, hanya saja hal tertahan dari seorang kafir asli yang mengucapkan kedua kalimat syahadat dan tidak diketahui bahwa dia melakukan hal yang bertentangan maupun membatalkan keduanya."[6]

Inipun jika kita anggap dia mengucapkan kalimat yang lebih agung daripada sekedar syair yang dia ucapkan, dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Maka bertabayyunlah semoga Allah merahmatimu janganlah kalian menginguti perasaan, karena ia bisa jadi akan membuka pintu-pintu (syubhat.pent) yang bisa jadi tidak akan dapa kalian tutup lagi, ikutilah Nash/Dalil, maka jika nash telah datang batallah seluruh pendapat dan bayangan-bayangan akal itu.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِيْ وَلَكُمْ, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

---

[6] Selesai dinukil dari Ad-Durar As-Saniyah.

Selesai Alhamdulillah

Diterjemahkan oleh John Tukijo/ Abu Zakir Ad-Daulawi

Di kamar pengasingan ujung dunia.